

EKSISTENSI BAHASA FIGURATIF DALAM CERITA PENDEK “SUNGAI” KARYA NUGROHO NOTOSUSANTO

Muhammad Yakob

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Samudra
Myakob_mhum@unsam.ac.id

ABSTRAK

Cerita pendek (Cerpen) disukai oleh pembaca, baik golongan muda maupun dewasa. Karya sastra cerpen sangat dipengaruhi bahasa figuratif. Dengan bahasa yang figuratif menjadikan cerpen disenangi untuk dibaca oleh berbagai pihak, seperti cerpen karya Nugroho Notosusanto “Sungai”. terdapat berbagai bahasa figuratif. Dengan menggunakan metode deskriptif dalam bentuk kajian tekstual. Teori yang digunakan adalah teori pengkajian teks dengan melakukan analisis kata, frase, klausa dan kalimat yang mengandung bahasa figuratif di dalam teks cerpen “Sungai”. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa cerpen “Sungai” sarat dengan berbagai jenis figuratif. Jenis-jenis figuratif yang terdapat di dalam cerpen “Sungai” sangat variatif. Dengan demikian, cerpen ini dapat dijadikan sebuah karya yang sangat bagus untuk dibaca dan sumber tulisan yang inspiratif.

Kata Kunci: Eksistensi bahasa Figuratif, Cerita pendek, Sungai

ABSTRACT

Short stories are liked by readers, both young people and adults. Short story literary works are strongly influenced by figurative languages. With a figurative language, the short story is liked to be read by various people, such as short stories by Nugroho Notosusanto "Sungai". there are various figurative languages. By using descriptive methods in the form of textual studies. The theory used is the theory of text assessment by analyzing words, phrases, clauses and sentences that contain figurative language in the short story "Sungai". The results of the study reveal that "Sungai" is loaded with various types of figuratives. The figurative types contained in the short story "Sungai" are very varied. Thus, this short story can be use as a good masterpiece for reading and an inspirationally source of writing.

Keywords: *The existence of figurative languages, short story, rivers*

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Dalam proses penciptaannya karya sastra pengarang melakukan semacam perenungan dan pemilahan kata-kata yang tepat.

Penulisan pengalaman yang diperolehnya baik secara langsung maupun tidak langsung, misalnya dengan berinteraksi dengan individu lain. Kegiatan lain, misalnya dari membaca, melihat atau mendengar sehingga menghasilkan bahasa yang figuratif. Tentu saja, pengalaman seorang pengarang, seperti juga manusia

lainnya, terbatas. Oleh karena itu, tokoh, latar dan elemen dalam fiksi lainnya disajikan sebatas pengetahuan pengarang yang dapat mencerminkan kehebatan penggunaan kata-kata.

Cerita rekaan atau cerita pendek sebagai karya sastra seharusnya menarik dan merangsang rasa ingin tahu. Semua cerita rekaan ada kemiripan dengan sesuatu di dalam hidup ini karena bahannya berasal dari pengala-man hidup. Dengan demikian berbagai cara pengarang menyajikan cerita (salah satu aspeknya) mirip dengan kenyataan. Menurut Horatius, karya sastra memang bersifat *dulce et utile* menyenangkan dan berman-faat.

Pengkajian cerita rekaan khususnya cerpen membantu pembaca memahami cara pengarang mengungkap-kan batinnya secara kreatif. (konsepsi ekspresif). Sebaliknya, pengkajian juga membantu pengarang mengembangkan kegiatan itu. Misalnya, seorang pengarang menulis inspirasinya atau ilham, tanpa mempertimbangkan masak-masak gagasan yang hendak dikemukakannya, penokohan dan peng-aluran tidak dirancang baik-baik, bahasa tidak dieksploitasi secara maksimal. Hal ini sering berakibat imajinasinya tidak luas dan hasrat untuk menciptakan karya sastra yang serius tidak timbul.

Berbagai kajian masalah sastra di dalam bentuk bacaan, kuliah, atau diskusi bertujuan mempersiapkan untuk para penikmat sastra agar mampu mengambil bagian di dalam pengalaman literer itu. Hal ini sesuai dengan pendapat Sudjiman (2006:14) yang mengatakan bahwa pengkajian sastra dapat dibandingkan dengan latihan olah raga. Artinya, pengkajian sastra dapat mengembangkan intelektual dan emosional, sampai tercapai kemampuan menggunakan keterampilan

itu secara otomatis.

Sastra, khususnya cerpen di samping disebut dunia dalam kemungkinan, juga sebagai dunia dalam kata (Nurgiantoro, 2007:272). Hal ini disebabkan “dunia” yang diciptakan, dibangun, ditawarkan, diabstraksikan, dan sekaligus ditafsirkan melalui kata-kata, melalui bahasa. Apa pun yang dikatakan oleh pengarang atau sebaliknya ditafsirkan oleh pembaca tentu lewat bahasa. Untuk memperoleh efektivitas pengungkapan, bahasa dalam sastra diasiasi, dimanipulasi, dan didayagunakan secermat mungkin sehingga tampil dengan sosok yang berbeda dengan bahasa nonsastra.

Beberapa ciri bahasa sastra yang mengandung unsur emotif dan bersifat konotasi sebagai kebalikan bahasa nonsastra, khususnya bahasa ilmiah, yang rasional dan denotative. Namun, untuk pencirian bahasa sastra itu kiranya masih memerlukan penjelasan lebih lanjut. (Budianta, 2006: 22-23). Ciri adanya unsur “pikiran” bukan hanya monopoli bahasa nonsastra, sebaliknya bahasa emotif pun bukan hanya monopoli bahasa sastra. Unsur pikiran dan perasaan akan sama-sama terlihat dalam berbagai ragam penggunaan bahasa.

Sikap pengarang yang ditujukan kepada pembaca dan masalah yang diceritakan, terhadap tokoh atau tindakan tokoh, mungkin saja berbeda-beda antara sebuah cerpen dengan cerpen lain. Dalam sebuah cerpen tertentu pengarang mungkin bersikap mengambil jarak, formal, serius, sedang pada cerita lain mungkin bersikap akrab, intim, santai, sedang pada cerita lain lagi justru menggurui, atau bersikap sinis ironis. Pembaca dipihak lain akan bersikap sama dengan “jarak” yang diisyaratkan oleh pengarang.

Pengarang menampilkan kepada pembaca kata-kata yang digunakan sarat akan makna

yang mengandung berbagai macam majas, seperti *Jam satu malam* yang menggunakan majas pleonasme (berlebihan), *jam satu* menunjukkan waktu dini hari, awal waktu tentu hal ini terjadi pada malam hari. Berikutnya frase *cuaca gulita dan murung*, menggunakan majas personifikasi (penginsanan) seolah-olah cuaca seperti kurang memberi harapan/sedih dengan menggunakan kata *muram*. Majas berikutnya yaitu *hujan turun selembut embun*, ada suatu metafora yang muncul untuk memberi efek bandingan pada pembaca agar dapat merasakan bagaimana hujan turun mengiringi cerita tersebut menggambarkan suatu kete-nangan bercampur dengan kesedihan. Dengan demikian, pembaca merasakan suasana yang sangat dekat dengan kejadian yang sedang berlangsung pada saat membaca cerita tersebut.

Hal tersebut di atas menunjukkan bahwa penggunaan bahasa figuratif memberi pengaruh terhadap sebuah cerita. yang, berkaitan dengan pengguna-an kata-kata yang dapat memunculkan majas, bahasa, peng-gayabahasaan, yang maknanya tidak menunjuk pada makna harfiah kata-kata yang mendukungnya, melainkan pada makna yang ditambahkan, makna yang tersirat. Jadi, ia merupakan gaya yang sengaja mendayagunakan penuturan dengan memanfaatkan bahasa figuratif.

Sebenarnya masih ada hubungan makna antara bentuk harfiah dengan makna figuratifnya, namun hubungan itu bersifat tidak langsung, atau paling tidak ia mem-butuhkan tafsiran pembaca. Memahami pengungkapan-pengungkapan baha-sa figuratif, kadang-kadang. Me-merlukan perhatian tersendiri, khususnya untuk menangkap pesan apa sesungguhnya yang dimaksud-kan oleh pengarang. Penggunaan bentuk-bentuk figuratifan

dalam ke-sastraan, dengan demikian, meru-pakan salah satu bentuk penyim-pangan kebahasaan, yaitu penyimpangan makna.

Bahasa figuratif tersebut di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu, tanggapan indera tertentu, juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Jadi, ia menunjang tujuan-tujuan estetis penulisan karya itu sebagai karya seni. Majas merupakan hal yang esensial, seperti yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2007:297) “penggunaan majas di dalam karya sastra merupakan hal yang penting.” Penggunaan majas tersebut akan memberikan kesan kemurnian, kesegaran, bahkan dapat mengejutkan dan karenanya efektif.

Bentuk pengungkapan yang mempergunakan bahasa figuratif jumlahnya relatif banyak, namun barangkali hanya beberapa saja yang kemuncu-lannya dalam sebuah karya sastra relatif tinggi. Penulis menganalisis sebuah cerita pendek “Sungai” Karya Nugroho Notosusanto”.

2. Tujuan

- 2.1 Untuk Mendeskripsikan bahasa figuratif yang terdapat dalam cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto?
- 2.2 Untuk mengetahui jenis-jenis bahasa figuratif yang terdapat dalam cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto?

B. BAHASAN UTAMA

1. Eksistensi Bahasa Figuratif

Bahasa figuratif sudah dikenal dan telah dipergunakan oleh novelis Romawi Cicero dan Suwetonius dengan istilah figura yang diartikan „bayangan, gambar, sindiran, kiasan“ (Henry Guntur Tarigan, 2010:5). Secara leksikal bahasa figuratif dapat diartikan sebagai bahasa yang bersifat kiasan atau bahasa yang bersifat lambang. Bahasa figuratif adalah bahasa yang „melambangkan“ cara khas dalam menyatakan pikiran dan perasaan dalam bentuk pikiran atau lisan.

Pendapat Abrams (2010:96) bahwa bahasa figuratif adalah bagian dari gaya bahasa yang berbentuk retorika. Retorika terbagi atas bahasa figuratif (*figurative language*) dan pencitraan (*imagery*). Bahasa figuratif dibedakan menjadi dua, yaitu: (1) *figure of thought* atau *thropes*, yaitu penggunaan unsur kebiasaan yang menyimpang dari makna yang harafiah (literal meaning) atau pengungkapan dengan cara kias-sebut saja pemajasan; dan (2) *figure of speech*, *rhetorical figures*, atau *schemes*, yaitu menunjuk pada masalah pengurutan kata, masalah permainan struktur-sebut saja penyia-satan struktur.

Sejalan dengan pernyataan di atas, Gorys Keraf (2010: 129-145) membedakan gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna ke dalam gaya bahasa retorik dan gaya bahasa kiasan. Gaya bahasa retorik adalah gaya bahasa yang maknanya harus diartikan menurut nilai lahirnya (literal meaning). Bahasa yang dipergunakan adalah bahasa yang mengandung unsur kelangsungan maknanya, sedangkan gaya bahasa kiasan adalah gaya bahasa yang maknanya tidak dapat ditafsirkan sesuai dengan makna kata-kata yang membentuknya. Untuk itu, orang harus mencari makna di luar rangkaian kata dan kalimat itu.

Pendapat Saussure itu digemakan pula oleh Paul Ricoeur dengan pendapatnya

mengenai makna sebuah teks. Teks bisa sebuah tulisan, atau sebuah representasi grafis, atau suatu tampilan. Menurut Ricoeur (dalam Bertens, 2010: 274-275) teks bersifat otonom, berdiri sendiri, dan tidak

bergantung pada maksud pengarang. Ia tidak pula bergayut pada situasi historis karya atau buku di mana teks tercantum, dan independen dari pembacaan pembaca-pembaca pertama. Teks berbi-cara tentang sesuatu. Tetapi dengan itu teks tidak lagi merupakan suatu realitas yang bersifat tertutup, karena di sini tampak referensi kepada suatu dunia, bukan sebagai sesuatu yang dicari di belakang teks melainkan sebagai sesuatu yang berada di depan teks.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa bahasa figuratif merupakan bahasa yang digunakan penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara yang tidak biasa, yakni secara tidak langsung mengungkap makna kata atau bahasa ber-makna kias atau bermakna lambang. kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan menghasilkan karya tulis, dikarenakan karya imajinatif tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (*figurative language*) menyebabkan karya sastra menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan gambaran angan.

2. Pengertian Karya Sastra Cerita Pendek (Cerpen)

Dari beberapa buku dan uraian yang layak dijadikan pedoman, tampaknya pendapat pakar cerita pendek dunia, *Poe*, sangat cocok menjadi panduan karena secara teoritis ia memenuhi kriteria ilmiah, tetapi secara praktis ia tidak dapat diaplikasikan. Pendapat yang dirinci *Diponegoro* dalam bukunya *Yuk, Nulis Cerpen Yuk* disederhanakan sebagai berikut:

Pertama, cerita pendek harus pendek. Seberapa pendeknya? Sebatas rampung baca sekali duduk menunggu bus atau kereta api, atau sambil antre karcis bioskop. Disamping itu ia juga harus memberi kesan secara terus-menerus hingga kalimat terakhir, berarti cerita pendek harus ketat, tidak mengobrol detail, dialog. Dari beberapa buku dan uraian yang layak dijadikan pedoman, tampaknya pendapat pakar cerita pendek dunia, *Poe*, sangat cocok menjadi panduan karena secara teoritis ia memenuhi kriteria ilmiah, tetapi secara praktis ia dapat diaplikasikan.

Kedua, cerita pendek mengalir dalam arus untuk menciptakan efek tunggal dan unik. Menurut *Poe* ketunggalan pikiran dan aksi bisa dikembangkan lewat satu garis dari awal sampai akhir. Di dalam cerita pendek tak dimungkinkan terjadi aneka peristiwa digresi.

Ketiga, cerita pendek harus ketat dan padat. Setiap detil harus mengarus pada pada satu efek saja yang berakhir pada kesan tunggal. Oleh sebab itu ekonomisasi kata dan kalimat sebagai salah satu ketrampilan yang dituntut bagi seorang cerpenis.

Keempat, cerita pendek harus mampu meyakinkan pembacanya bahwa ceritanya benar-benar terjadi, bukan suatu bikinan, rekaan. Itulah sebabnya dibutuhkan suatu ketrampilan khusus, adanya konsistensi dari sikap dan gerak tokoh, bahwa mereka benar-benar hidup, sebagaimana manusia yang hidup.

Kelima, cerita pendek harus menimbulkan kesan yang selesai, tidak lagi mengusik dan menggoda, karena ceritanya seperti masih berlanjut. Kesan selesai itu benar-benar meyakinkan pembaca, bahwa cerita itu telah tamat, sampai titik akhirnya, tidak ada jalan lain lagi, cerita benar-benar rampung berhenti di situ. Rumusan *Poe* inilah sesungguhnya yang cukup bisa mewakili pengertian cerita pendek secara umum.

3. Sinopsis Cerpen “Sungai”

Sersan Kasim telah setengah tahun menikah. Istrinya yang belia sudah lima bulan mengandung. Dua bulan setelah mereka tiba di Yogya, Acep dilahirkan.

Kini, Sersan Kasim kembali akan menyeberangi sebuah sungai. Sekali ini bukan sungai kecil, melainkan salah satu sungai yang terbesar di Jawa Tengah, Sungai Serayu. Sersan Kasim adalah Kepala Regu 3, Peleton 2 dari kompi TNI terakhir yang akan kembali ke daerah operasinya di Jawa Barat. Tentara Belanda telah menduduki Yogya, persetujuan gencatan senjata telah dilanggar, dan Republik tidak merasa terikat lagi oleh perjanjian yang sudah ada.

Pandangan komandan itu seolah berkata-kata "Ingatlah Kompi 3 batalyon B yang kehilangan 16 prajurit dan 10 keluarga, karena serangan mendadak oleh musuh. Hanya karena seorang bayi menangis. Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya". Dan...

Acep menangis, melolong-lolong, merobek-robek kesunyian malam dari tebing ke tebing. Suaranya tajam menyayat hati. Menyayat hati bapaknya, hingga sesak bagaikan tak dapat bernapas. Di hulu sungai sebuah peluru kembang api ditembakkan ke udara. Malam jadi terang benderang. Seluruh kompi menahan napas. Masing-masing terpaku pada tempatnya. Peleton 1 di seberang sana. Peleton 3 di seberang sini, sedangkan Peleton 2 di tengah-tengah sungai. Di tengah-tengah Peleton 2 itulah Acep menangis pada dada bapaknya. Sejurus kemudian suara Acep meredup. Sesaat lagi lenyap sama sekali.

Dengan diantara oleh Pak Lurah dan banyak di antara penduduk, mereka berkumpul di pinggir desa. Di sana, dalam upacara yang singkat, Acep diturunkan ke liang kubur. Kemudian semua mata tertuju kepada sosok tubuh Sersan Kasim yang berjongkok di hadapan pusara kecil yang baru ditimbun. Kepalanya terkulai, menunduk.

4. Bahasa Figuratif dalam Cerpen "Sungai"

Bahasa Figuratif sini mempunyai makna lebih luas dengan gaya bahasa kiasan karena mewakili apa yang secara tradisional disebut gaya bahasa atau majas secara keseluruhan. Dalam gaya bahasa, suatu hal dibandingkan dengan hal lainnya. Seperti di depan telah disebutkan, tujuan penggunaan bahasa figuratif adalah untuk menciptakan efek lebih kaya, lebih efektif, dan lebih sugestif dalam bahasa sastra. Banyak kita jumpai kiasan tradisional yang disebut gaya bahasa atau majas. Penyair modern membuat kiasan yang baru dan tidak menggunakan kiasan-kiasan lama yang sudah ada. Berikut bahasa figuratif yang digunakan dalam cerpen "Sungai"

1. Bahasa Figuratif Penegasan

- a. *Seluruh kompi memandang* (majas **klimaks**).
- b. *Sejurus kemudian suara Acep meredup* (majas **antiklimaks**)
- c. *Seolah-olah ia berpisah dengan sesuatu, sesuatu dalam hidupnya* (majas **pleonasme**).
- d. *turun lembah, naik gunung, menyeberangi sungai kecil dan besar* (majas **asindenton**)
- e. *tiada jembatan, tiada titian* (majas **anafora**)

- f. *Mereka menggigil* (majas **tautotes**)
- g. *Kalau situasi aman, mereka akan diseberangkan sedikit demi sedikit oleh rakyat* (majas **proteron**)

2. Bahasa Figuratif Perbandingan

- a. *waktu fajar merekah* (majas **metafora**)
- b. *matanya yang terlatih* (majas **personifikasi**)
- c. *bahu kanan bergantung sebuah sten* (majas **metanomia**).
- d. *menduduki Yogya* (majas **tótem porto**),
- e. *kompi menunda perjalanannya* (majas **sinekdoke**)
- f. *sudah lima bulan mengandung* (majas **eufimisme**).
- g. *Dua bulan setelah mereka tiba di Yogya, Acep dilahirkan* (majas **prolepsis**)
- h. *Matanya hitam tajam* (majas **sinestesia**)
- i. *badannya sangat kecil, dan rambutnya lebat seperti hutan* (majas **perumpamaan**)
- j. *"Kepala regu kumpul!"* (majas **antonomasia**)!
- k. *Tangis yang dengan cepat menular pada beberapa anak kecil lainnya*. (majas **depersonifikasi**)
- l. *Baik kalau begitu. Hati-hati saja.* (majas **elipsis**)

3. Bahasa Figuratif Pertentangan

- a. *Acep menangis. Melolong-lolong.* (majas **klimaks** dan **hiperbola**)

4. Bahasa Figuratif Sindiran

- a. *Kasim merasa pandangan Komandan tertuju kepadanya dan kepada anaknya* (majas **ironi**)

Hasil analisis teks cerpen “Sungai” karya Nugroho Notosusanto terdapat empat jenis bentuk bahasa figuratif. *Pertama* bahasa figuratif perbandingan terdapat 6 jenis majas, *kedua* bahasa figuratif pertentangan terdapat 7 jenis majas, *ketiga* bahasa figuratif pertautan 8 jenis dan yang *keempat* bahasa figuratif perulangan mempunyai 3 jenis majas. Hasil dari analisis yang lebih mendasar dapat dirincikan:

Bahasa figuratif berbentuk majas personifikasi terdapat 10 majas, metafora 7, pleonasme 6, klimaks 5, anafora 4, asindeton 4, perumpamaan 3, antitesis 3, metanomia 3, antonomasia 3, eufemisme 3, hiperbola 2, totem portio 2, depersonifikasi 1 paralipsis 1, antiklimaks 1, histeron proteron 1, dan 1 majas ironi, tautotes 1, asonansi 1 ellipsis 2, sinekdoke 2, alusi/kilatan 1 dan erotesis 1 majas. Jumlah majas keseluruhannya pada cerpen “Sungai” terdapat 68 majas. Majas yang banyak digunakan dalam cerpen “Sungai” adalah majas personifikasi yaitu 10 majas.

C. KESIMPULAN

Kemampuan memahami bahasa figuratif mempunyai peran penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman makna teks sastra khususnya cerpen. Hal ini dikarenakan karya sastra tidak terlepas dari bahasa figuratif. Bahasa kiasan (*figurative language*) sehingga menyebabkan karya sastra khususnya cerpen menjadi menarik perhatian, menimbulkan kesegaran, hidup, dan terutama menimbulkan kejelasan gambaran angan. Bahasa kiasan ini mengiaskan atau mempersamakan sesuatu hal dengan hal lain supaya gambaran menjadi jelas, lebih menarik, dan hidup. Dengan demikian agar memiliki kemampuan analisis teks sastra yang lebih mendasar dengan baik diperlukan pemahaman bahasa figuratif yang cukup karena mencakup makna kias atau makna lambang.

DAFTAR RUJUKAN

Abrams, M.H. 2010. *A Glosary In Literary Terms*. New York : Holt.

Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.

Keraf, Gorys. 2000. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia.

Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Notosusanto, Nugroho. 1995. *Tiga Kota (Kumpulan Cerpen)*. Jakarta: Balai Pustaka dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.

Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Bandung: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastraan*. Diterjemahkan oleh Melani Budianta. Jakarta: Gramedia.